

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti membahas latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah yang hendak diteliti, tujuan penelitian yang dilakukan, serta manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah untuk mengupayakan terbentuknya pribadi-pribadi yang berilmu dan bermoral. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*) sehingga memahami perannya sebagai manusia secara utuh dan mengetahui sejauh mana harus bertindak (*action*) untuk dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan zaman, agar kemudian memiliki kehidupan yang berkualitas. Adapun dalam UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa “Tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta rasa tanggung jawab dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Pendidikan dasar merupakan fondasi atas keberhasilan pendidikan selanjutnya, maka dari itu penyelenggaraan pembelajaran dalam pendidikan dasar haruslah diperhatikan, karena dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan *mindset* siswa akan suatu pengetahuan. Dalam pendidikan terjadi proses belajar, dimana siswa mengetahui hal-hal yang belum pernah diketahui, memiliki keterampilan dari tidak bisa menjadi bisa. Sebagaimana pendapat Anthony Robbins (dalam Trianto, 2011, hlm. 15) bahwa “belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah di pahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Sedangkan “pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup” (Trianto, 2011, hlm. 17). Jadi, belajar merupakan proses menghubungkan suatu pengetahuan lama yang sudah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru, secara berkelanjutan dan menjadi pengalaman melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan hendaknya tidak hanya memupuk kemampuan intelektual siswa saja, melainkan

juga pengembangan sikap dan keterampilan sosial siswa seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam suatu lingkungan sekolah pada umumnya, dan lingkungan kelas pada khususnya, misalnya dalam lingkup kelompok belajar, dengan begitu pembelajaran di sekolah mampu menyeimbangkan kemampuan akademis dan keterampilan sosial siswa.

Adapun pembelajaran IPA di sekolah dasar pada umumnya menekankan pada kegiatan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (melakukan metode ilmiah). Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode ilmiah biasanya dilakukan dengan pembelajaran secara kelompok, karena dapat lebih mengefektifkan waktu dan melatih kerja sama siswa sehingga memudahkan dalam pemecahan masalah yang dilakukan. Disamping itu, Reid (2009, hlm. 97) menyatakan bahwa “apapun yang melibatkan kelompok kecil dapat memudahkan pembelajaran sosial”. Adapun “keunggulan diberikannya tugas secara kelompok diantaranya dapat membangun tim, terjadinya interaksi antara siswa dalam kelompok, serta adanya motivasi belajar”. (Reid, 2009, hlm. 100). Jadi pembelajaran secara kelompok dapat melatih keterampilan sosial siswa.

Dalam pembelajaran kelompok, idealnya siswa mampu menempatkan diri dengan baik dan mengetahui peran dirinya dalam kelompok tersebut, serta kontribusi apa yang harus ia berikan sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Selain kesadaran yang harus dimiliki siswa terkait hal tersebut, setiap anggota dalam suatu kelompok juga perlu memiliki rasa saling percaya, sehingga dapat bekerja sama dengan baik dalam mencapai tujuan kelompok. Kerja sama dalam kelompok dapat terjalin dengan baik apabila setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok, serta melaksanakan tanggung jawab yang dimilikinya dalam kelompok tersebut. Partisipasi yang tinggi dari setiap anggota kelompok akan sangat membantu keberhasilan atau ketercapaian tujuan bersama.

Dalam penelitian yang dilakukan, *setting* tempat duduk pada kelas V yang dijadikan subjek penelitian adalah berkelompok dengan beranggotakan 5-6 orang siswa secara heterogen dan kurang lebih terdapat 1-2 orang siswa yang memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata pada setiap kelompoknya. Maka dari itu setiap harinya pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, masalah yang muncul di lapangan adalah

ketika menyelesaikan suatu tugas kelompok tidak semua anggota kelompok mampu berpartisipasi secara aktif. Sebagian besar anggota kelompok memiliki kebiasaan mengandalkan temannya yang berkemampuan akademis di atas rata-rata. Berbanding lurus dengan hal tersebut, siswa yang memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata justru memiliki ego yang cukup tinggi dan merasa dirinya mampu mengerjakan tugas kelompok sendiri. Siswa-siswa tersebut kurang memiliki rasa percaya terhadap anggota kelompoknya sehingga tidak melakukan pembagian tugas. Akibatnya, dalam penyelesaian tugas kelompok yang seharusnya dilakukan secara kerja sama, dalam hal ini hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja yang merasa mampu dan bertanggung jawab.

Permasalahan di atas menunjukkan belum adanya ketergantungan positif antar anggota kelompok, sehingga sebagian besar partisipasi aktif siswa dalam kelompok masih belum dapat dikatakan baik. Siswa belum memiliki inisiatif untuk membantu penyelesaian proyek kelompok. Adapun kemampuan siswa dalam memberikan pendapat atau sanggahan ketika melakukan diskusi kelompok masih terlihat kurang, selain itu dengan tidak adanya pembagian tugas bagi setiap anggota kelompok menyebabkan rendahnya tanggung jawab siswa terhadap penyelesaian proyek kelompok.

Adapun pembelajaran kelompok disebut juga pembelajaran kooperatif. Kondisi di lapangan tidak sejalan dengan pendapat Slavin, Eggen & Kauchak, (dalam Trianto, 2011, hlm. 56) yang menyatakan bahwa “dalam pembelajaran secara kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru”. Jadi, dalam pembelajaran secara kelompok, seharusnya setiap anggota kelompok mampu bekerja sama dan memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya sehingga masing-masing siswa dapat menguasai materi dengan baik.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran yang dilakukan di kelas V selama ini belum dapat meningkatkan kemampuan partisipasi aktif siswa dalam kelompok. Maka dari itu untuk mengatasi masalah yang muncul, peneliti menerapkan model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas siswa dalam kelompok. Model yang tepat

terkait hal tersebut adalah Model Pembelajaran Kooperatif. Sebagaimana Johnson & Johnson (dalam Warsono & Hariyanto, 2012, hlm. 161) mendefinisikan “pembelajaran kooperatif adalah penerapan pembelajaran terhadap kelompok kecil sehingga para siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri serta memaksimalkan pembelajaran anggota kelompok yang lain”. “Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pembelajaran” (Trianto, 2011, hlm. 57). Maka melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, karena indikator tercapainya tujuan belajar dalam pembelajaran kooperatif adalah ketika semua siswa (anggota kelompok) sudah dapat menguasai materi pembelajaran. Apabila siswa aktif berpartisipasi dalam kelompok, maka pembelajaran akan lebih bermakna baginya sehingga memudahkan siswa memahami materi. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan proses sosialnya.

Adapun tipe Model Kooperatif yang dipilih untuk diterapkan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Hal ini mengacu pada pendapat Slavin (dalam Rusman, 2014, hlm. 121) bahwa “*Group Investigation* sangatlah ideal diterapkan dalam pembelajaran biologi (IPA) karena mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah (metode ilmiah)”. Dalam pembelajaran menggunakan *Group Investigation*, siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompoknya dari awal hingga akhir, sebagaimana pendapat Yulianto (2011, hlm. 24) dalam penelitian sebelumnya bahwa “*Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran, misalnya melalui buku atau internet”. Adapun menurut Rahmawati (2012, hlm. 2) “*Group Investigation* menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*)”.

Alasan lain peneliti memilih tipe *Group Investigation* adalah atas dasar karakteristik siswa yang dijadikan subjek penelitian. Sebagian besar siswa memiliki sikap *hyper aktif*, namun sebaliknya dalam hal belajar secara kelompok.

Apabila dipilih tipe model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa banyak melakukan *mobilitas*, peneliti mengkhawatirkan pembelajaran tidak akan efektif, karena diperkirakan siswa menjadi ribut dan kurang tertib. Sehingga dipilihlah tipe *Group Investigation*, dimana dalam penerapannya semua anggota dalam suatu kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda sehingga dituntut aktif berpartisipasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini siswa tidak banyak melakukan *mobilitas*, melainkan secara tekun melakukan diskusi dan investigasi terkait topik pembelajaran yang terpilih (sebagaimana dalam sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*), dan sesuai tanggung jawabnya masing-masing berdasarkan pembagian tugas yang dilakukan dalam kelompoknya, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan dan perkiraan solusi yang dapat menyelesaikannya sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti memilih judul untuk penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Kelompok pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* agar dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelompok pada mata pelajaran IPA di kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kelompok pada mata pelajaran IPA di kelas V sekolah dasar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*?
3. Bagaimanakah hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* agar dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelompok pada mata pelajaran IPA di kelas V sekolah dasar.
2. Mengetahui peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kelompok pada mata pelajaran IPA di kelas V sekolah dasar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
3. Mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan pengetahuan ilmiah mengenai bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* agar dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Setelah mendapatkan gambaran mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelompok, diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru agar lebih kreatif dalam menciptakan iklim pembelajaran kelompok yang dapat membuat siswa aktif berpartisipasi dalam kelompoknya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi siswa

Memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan proses sosial, dengan meningkatkan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok sehingga dapat menjalankan tanggung jawabnya dan mencapai tujuan kelompok.

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk dapat lebih memfasilitasi terkait media yang menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif.

Wulan Siti Maulina, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF SISWA DALAM KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Bagi Pembaca

Memberi masukan kepada pembaca apabila hendak melakukan penelitian yang serupa.